

Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Pengalaman terhadap Ketaatan pada *Standar Auditing*

Rapina

Universitas Kristen Maranatha Bandung

Abstract

The objectives of this research are to know whether: (1) association between task complexity and experience. (2) the influence of task complexity and experience on auditing standard. Respondents in this research consist of 88 auditors who working at 4 accounting firms and have affiliation with International Accounting Firms. The statistical analysis is based on regression analysis and the results of this study showed that task complexity and experience have significant association. Both task complexity and experience have influenced 27,64% towards auditing standard.

Keywords: accounting profession, task complexity, experience, path analysis

Pendahuluan

Profesi akuntan selalu berada di pintu-pintu penting perputaran uang: sebelum emisi saham, sebelum pengucuran kredit, menghitung dan melaporkan laba/rugi perusahaan. Kasus kebohongan publik yang dilakukan PT Bank Lippo misalnya, jelas melibatkan profesi ini, sebaliknya IAI terkesan diam, tidak memberikan respon apapun ke masyarakat, padahal masyarakat menunggu klarifikasi dari IAI. Masalah itu bagian dari gunung es, ke depan akan banyak muncul kasus serupa (Hadori Yunus, 2003:9).

Masyarakat pada umumnya mengira bahwa akuntansi sekadar pembukuan yang mencatat pemasukan dan pengeluaran uang. Setelah terjadi kasus-kasus skandal korporasi besar di Amerika Serikat, yang melibatkan perusahaan raksasa, seperti Enron dan Worldcom, masyarakat dunia terperanjat karena skanda-skandal perusahaan besar yang menipu masyarakat justru terjadi di negara yang selama ini dianggap sebagai barometer dari berbagai aturan dan standar mengenai bursa saham, profesi akuntan, dan transparansi dalam laporan keuangan (Marisi, 2002:23).

Dengan demikian, masyarakat di mana-mana bertanya faktor apa sesungguhnya yang mendorong dan menyebabkan terjadinya skandal-skandal itu, yang melibatkan secara kasat mata profesi akuntan, khususnya mereka yang memeriksa laporan keuangan perusahaan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) atau yang dikenal pula dengan istilah Independent Auditor. Mengejutkan bahwa dalam kasus kejahatan korporasi terlibat Kantor Akuntan Publik global yang termasuk dalam kelompok lima besar, yaitu Arthur Andersen.

Penelitian yang dilakukan Colbert (1989) menemukan bahwa pengetahuan, pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan auditing. Pengetahuan dan pengalaman merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang akuntan. Beberapa penelitian yang mengkaji perbedaan pengalaman dalam kinerja akuntan memberikan hasil-hasil yang berbeda (Bonner, 1990).

Lingkungan persaingan audit saat ini juga menuntut para auditor agar mampu menjaga keseimbangan antara pengendalian biaya dan keefektifan dengan tepat ketika

membuat perencanaan audit. Terdapat banyak bukti bahwa persaingan yang keras pada pasar audit menimbulkan dilema kos-kualitas bagi auditor (Retna, 2003:30). Tekanan fee dan praktek penetapan fee yang dilakukan sebelum penetapan anggaran waktu dapat menciptakan insentif bagi para auditor untuk menekankan pengendalian biaya dan mengurangi keefektifan secara potensial dengan mengurangi investasi audit (Houston, 1999).

Bonner (1999) berpendapat bahwa kompleksitas tugas perlu diperiksa pada situasi audit karena, pertama kompleksitas tugas mungkin berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, bantuan keputusan dan teknik pelatihan saat ini mungkin diperbaiki jika peneliti memahami tugas audit yang berbeda-beda. Ketiga, memahami kompleksitas tugas membantu manajemen KAP menemukan kesesuaian antara tugas audit dan staf audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas, penulis merasa perlu untuk menyelidiki lebih lanjut pengaruh dari variabel kompleksitas tugas dan variabel pengalaman terhadap ketaatan pada standar auditing.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kompleksitas tugas dan pengalaman.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari kompleksitas tugas dan pengalaman terhadap ketaatan pada standar auditing.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis bagi para akademisi dalam mengembangkan teori-teori auditing khususnya pengamatan tentang kompleksitas tugas dan pengalaman terhadap ketaatan pada standar auditing. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi kantor akuntan publik dalam mengelola pengaruh kompleksitas tugas dalam kantor akuntan publik baru melalui pelatihan, pembentukan tim audit, ukuran kinerja yang tepat, dan lain-lain. Dengan pengelolaan ini, diharapkan terjadi peningkatan perhatian auditor pada ketaatan pada standar profesi selama melaksanakan audit melalui penemuan kasus-kasus kecurangan dan pemberian opini yang lebih berkualitas sehingga dapat memperkecil expectation gap antara pekerjaan auditor dan harapan masyarakat.

Kerangka Teoritis

Untuk mewadahi akuntan yang ada di Indonesia maka lahirlah organisasi profesi akuntan yakni Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI merupakan satu-satunya organisasi profesi Akuntan Indonesia yang didirikan pada tahun 1957. Pendirian IAI diprakarsai oleh Prof.R.Soemardjo Tjitrosidojo bersama-sama dengan sepuluh orang akuntan Indonesia yaitu Abutari, Tio Ro Tjang, Tan Eng Oen, Tang Siu Tjhang, Liem Kwie Liang, The Tik Him, Basuki T. Siddharta, Hendra Darmawan, Go Tie Siem, Tan Tong Djoe.

Tiga puluh sembilan tahun sejak pendiriannya, IAI telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jumlah anggota meningkat pesat dari tahun ke tahun. Secara ideal tujuan pembentukan organisasi IAI adalah untuk mengembangkan dan menjaga peran profesi Akuntan dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, memelihara martabat dan kehormatan Profesi Akuntan, meningkatkan kecakapan dan tanggung jawab profesi Anggota, mengembangkan penelitian, pendidikan dan pelatihan, serta pemasyarakatan teori dan praktik profesi dan jasa-jasa lain yang terkait dengan akuntansi,

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungannya dan meningkatkan peran Profesi Akuntan dalam pembangunan nasional (Sunarsip, 2001).

Sebagai bagian dari profesi akuntansi, akuntan publik seringkali dinyatakan merupakan ujung tombak profesi akuntansi. Profesi akuntan publik menonjol terutama dari kegiatan audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang bertujuan untuk memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pendapat akuntan publik berguna bagi pihak-pihak yang terkait dengan laporan keuangan, yaitu pihak yang menyiapkan maupun yang menggunakannya.

Peran akuntan publik adalah untuk memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang diterbitkan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya. Akibatnya pemakai laporan sangat tergantung pada pendapat akuntan publik sebelum memberikan kepercayaan pada laporan keuangan. Akuntan publik juga membantu manajemen dalam hal pernyataan pendapat yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mendukung pertanggungjawaban seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Melihat begitu pentingnya fungsi akuntan publik, perlu ditempuh berbagai usaha untuk menjaga kredibilitas akuntan publik agar kepercayaan masyarakat pada profesi ini tidak berkurang. Standar Profesi Akuntan Publik dan Kode Etik Akuntan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan sebagian dari usaha itu. Berbagai perkembangan yang terjadi belakangan ini semakin pentingnya profesi akuntan publik ini, sehingga perlu dikembangkan berbagai usaha termasuk program pendidikan akuntansi untuk meningkatkan citra profesi akuntan publik.

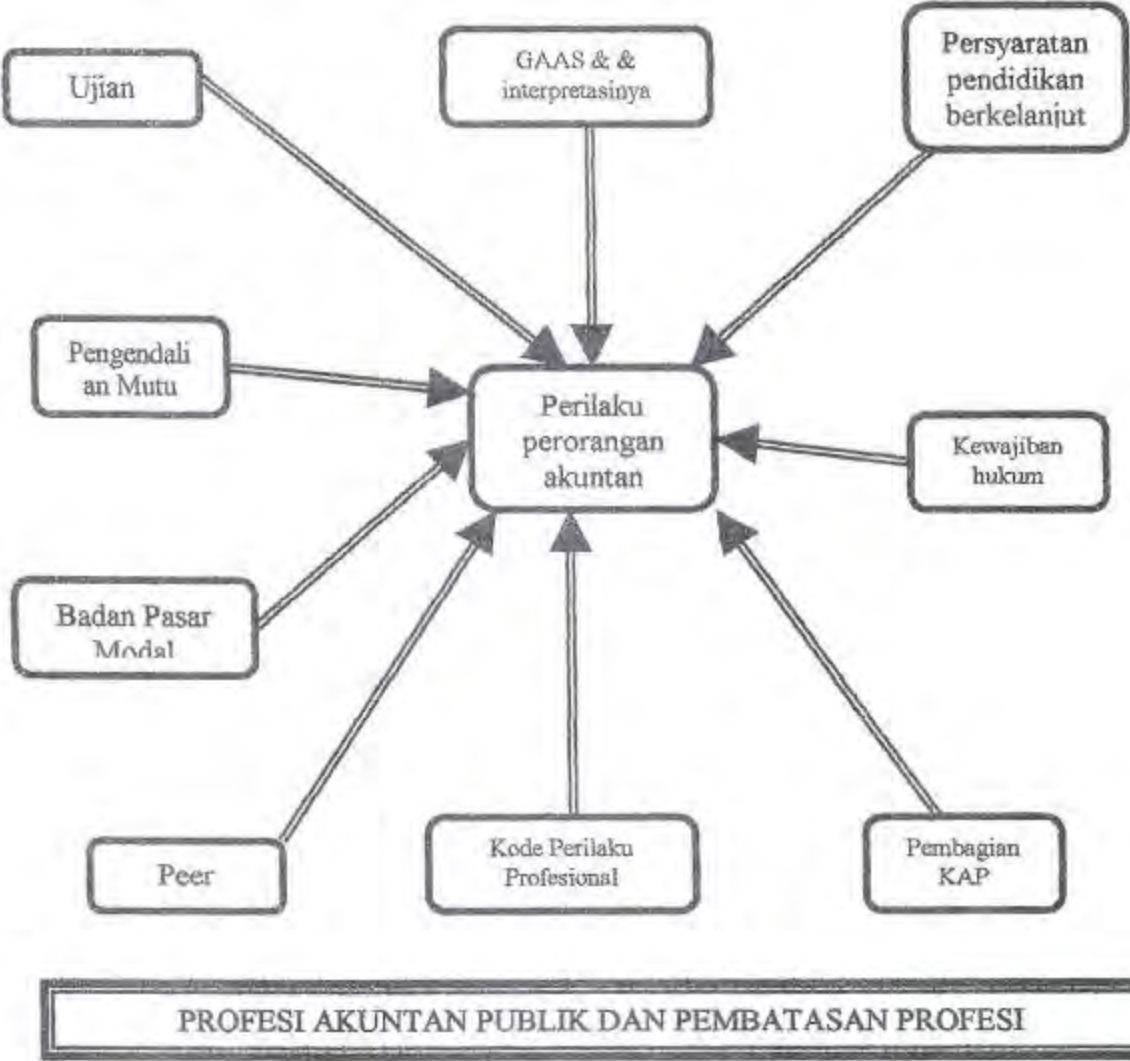
Pihak penyaksi yang diemban oleh akuntan publik sebagai yang dipercaya oleh masyarakat tentu harus memiliki beberapa persyaratan yang ketat untuk dapat menjadi akuntan publik agar masyarakat benar-benar tidak dirugikan dan dapat meyakini kesaksiannya. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi akuntan publik dalam SK Menteri Keuangan No 423/KMK.66/2002 tentang jasa akuntan publik adalah sebagai berikut:

- Memiliki Ijasah Akuntan dan Ijasah Sarjana Akuntansi sesuai UU No.34/54
- Surat tanda memiliki Register Negara Akuntan yang dikeluarkan Departemen Keuangan
- Surat keterangan yang menyatakan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan Wajib Kerja Sarjana
- Memiliki Kantor serta peralatan-peralatannya sebagai sarana untuk melakukan praktek Akuntan Publik
- Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak
- Memiliki Kartu Tanda Pengenal Penduduk
- Memiliki staf akuntansi, atau akuntan dan pegawai lainnya
- Memiliki surat izin dari atasannya kalau yang bersangkutan bekerja di lembaga negara di luar Departemen Keuangan (Pegawai Departemen Keuangan tidak dibenarkan membuka Kantor Akuntan)
- Memiliki pengalaman kerja di kantor akuntan publik lainnya minimal 2 tahun
- Mendapat surat keterangan dan rekomendasi dari Pengurus Pusat IAI
- Kalau kantornya berbentuk kerjasama, surat perjanjian antara partner harus dilampirkan
- Tidak boleh merangkap sebagai eksekutif pada perusahaan lain.

Profesional adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal: *knowledge*, *skill* dan *character* (Bernardi,1994). Pengertian professional merupakan perilaku untuk bertanggung jawab terhadap profesinya, dirinya sendiri, peraturan undang-undang yang berlaku dan juga terhadap masyarakat (Arrunada,2000)

Profesional bagi akuntan publik adalah perilaku bertanggung jawab terhadap profesinya, peraturan, undang-undang, klien dan masyarakat termasuk para pemakai laporan keuangan. Fakta mengatakan bahwa perilaku professional diperlukan bagi semua profesi, agar profesi yang telah menjadi pilihannya mendapat kepercayaan dari masyarakat (Bonner & Lewis, 1990).

Terdapat beberapa cara bagi profesi akuntan public dan masyarakat untuk mendorong akuntan public agar berperilaku secara benar dan untuk melaksanakan audit beserta jasa-jasa yang berkaitan dengan mutu yang tinggi (Arens & Loebbecke,2003)



Gambar tersebut diatas menggambarkan cara-cara yang dapat ditempuh bagi profesi akuntan publik dan masyarakat untuk mendorong para akuntan publik agar berperilaku secara benar dan untuk melaksanakan audit beserta jasa-jasa yang berkaitan dengan mutu yang tinggi. Sehingga diharapkan bagi masyarakat dan para pemakai laporan dapat memandang kantor akuntan public atau akuntan public bertindak kompeten dan tidak memihak.

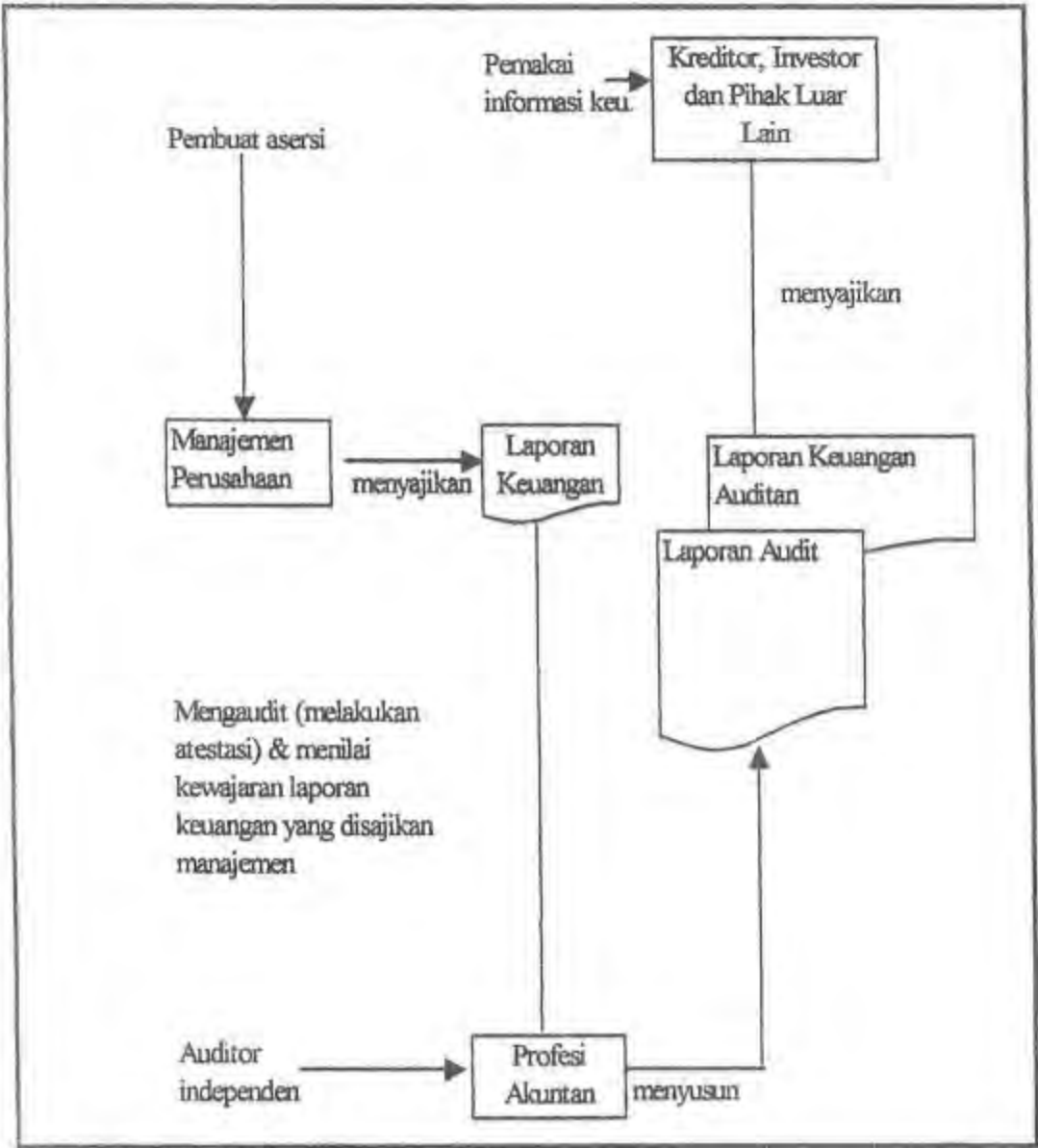
Pada perusahaan besar, khususnya perusahaan go publik, terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen adalah pihak yang mengelola serta mengendalikan perusahaan. Manajemen dipercaya dan diberi wewenang untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh pemilik. Manajemen bertugas menjalankan kegiatan bisnis perusahaan.

Konsekuensi dari hal ini adalah pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan wewenang tersebut secara periodik kepada pemilik. Pertanggungjawaban periodik ini umumnya menggunakan laporan keuangan. Untuk itu manajemen harus merancang dan mengimplementasikan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan secara periodik yang akurat dan dapat diandalkan.

Selain pemilik, masih terdapat pihak lain yang memerlukan informasi yang berasal dari laporan keuangan. Pihak lain tersebut antara lain adalah pemberi pinjaman, calon kreditor atau investor, pemerintah, analis keuangan dan sebagainya.

Dalam perusahaan publik, pemilik (publik) tidak dapat secara langsung melakukan verifikasi terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan, karena itu diperlukan auditor untuk melakukan verifikasi terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen.

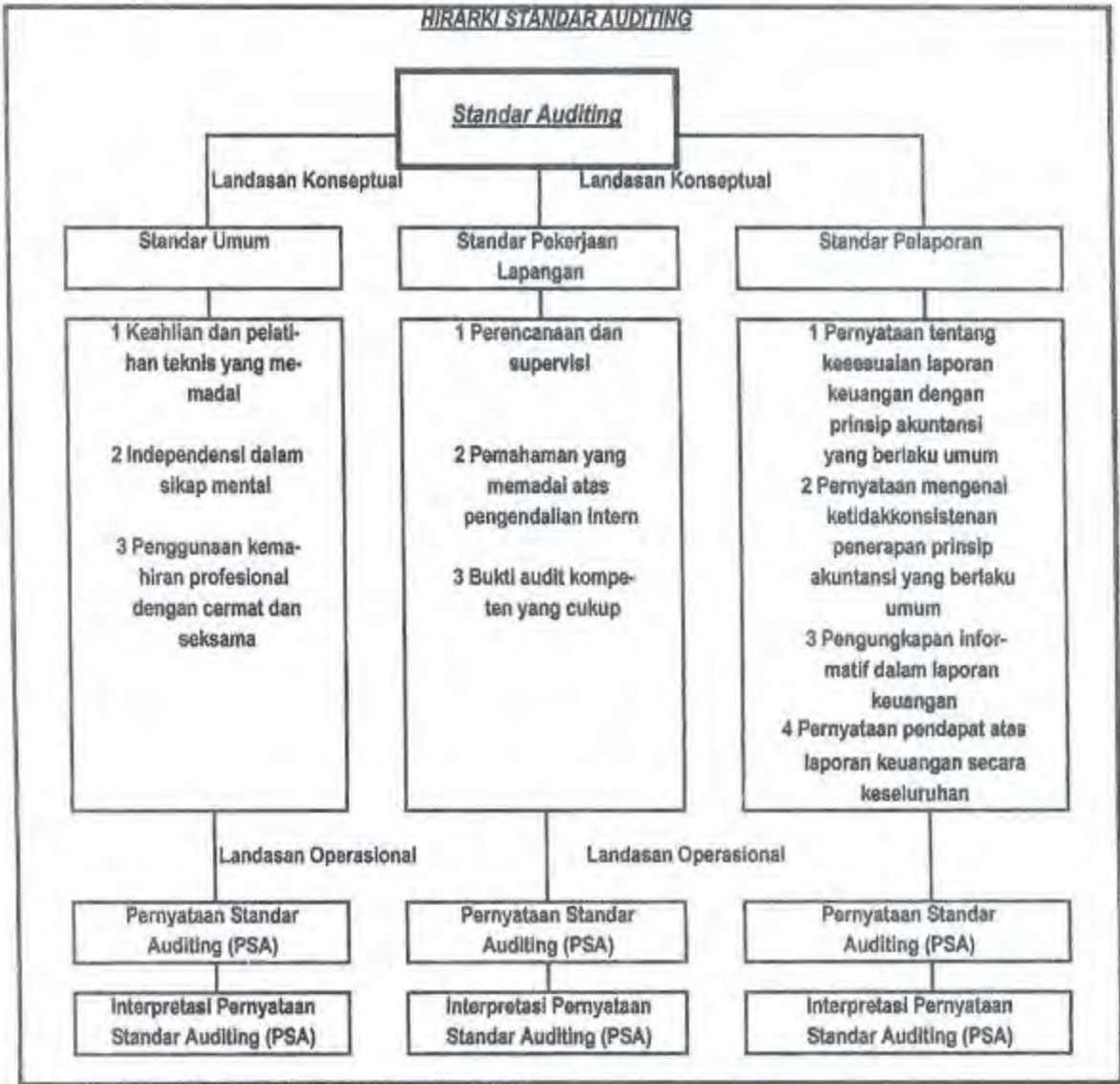
**Struktur Hubungan Antara Akuntan Publik Dengan Manajemen Perusahaan,
Kreditor,
Investor dan Pihak Luar Lain**



Suatu langkah yang bijaksana bila akuntan publik menyadari sepenuhnya bahwa profesi akuntan publik yang nota bene melayani publik akan terdapat konflik kepentingan profesi (Hummels, 1998). Pengembangan dan kesadaran etik/moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi. Akuntan secara terus-menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan.

Karena secara umum dianggap bahwa auditor termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien, berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa menghasilkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Yani, 1998).

Pihak yang dapat melakukan audit atas laporan keuangan adalah akuntan publik. Akuntan publik akan melaksanakan audit menurut ketentuan yang ada pada standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Profesi Akuntan Publik. Standar auditing yang ada meliputi (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan dan (3) standar pelaporan, seperti diikhtisarkan dalam gambar berikut ini:



Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus memiliki Kode Etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesi akan meningkat, jika profesi mewujudkan standar yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan. Bagi akuntan public penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lainnya.

Peranan akuntan dalam penyajian informasi keuangan adalah sangat besar. Akuntan merupakan orang yang ada di belakang/ di balik informasi keuangan yang disajikan perusahaan atau organisasi lain kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang akan diambilnya. Pihak di luar perusahaan sangat mengandalkan relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh melalui pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Akuntan sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan pelaporan keuangan tersebut harus dipercayai sebagai orang yang berperilaku etis sehingga pelaporan keuangan dapat dipercayai relevansi dan keandalannya. Pemakai pelaporan keuangan akan meragukan informasi yang tersaji dalam pelaporan keuangan apabila mereka tidak mempercayai kredibilitas akuntan dalam memproses dan menyajikan informasi.

Auditor mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk kepercayaan para pemakai informasi pelaporan keuangan. Audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Andaikata laporan keuangan dinyatakan wajar oleh auditor, maka para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai bahwa laporan keuangan tersebut andal dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kepercayaan para pemakai tersebut didasarkan pada asumsi bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya didasari oleh perilaku yang baik dan bermoral serta adanya standar profesi sehingga tidak ada maksud untuk merugikan pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain.

Perilaku akuntan, baik akuntan manajemen maupun akuntan publik, sangat menentukan hasil pekerjaannya. Masyarakat khususnya para pemakai jasa akuntan-harus merasa yakin dan mempercayai bahwa akuntan dalam melaksanakan tugasnya telah berdasarkan prinsip moral yang baik sehingga ada jaminan bahwa kepentingan masyarakat dilindungi dari praktik-praktik yang tidak benar. Setiap profesi terutama yang memberikan jasanya kepada masyarakat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus dan setiap profesional diharapkan mempunyai kualitas pribadi tertentu.

Akuntan sebagai profesi yang memberikan jasa berupa informasi keuangan perusahaan diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan akuntansi dan mempunyai kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesionalnya. Untuk menjamin adanya kualitas pribadi tersebut diperlukan adanya aturan moral sebagai pedoman sikap dan perilaku profesi yang disebut kode etik (Muhammad, 1992).

Akuntan publik, sebagai bagian penting dari profesi akuntan berhimpun dalam suatu komparteen yaitu Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI-KAP). Sebagai akuntan yang menjalankan praktik untuk memberikan jasa attestasi dan non attestasi kepada masyarakat, akuntan publik memerlukan aturan etika yang merupakan aturan perilaku khusus berdasarkan prinsip etika IAI. Aturan etika IAI-KAP terdiri dari lima hal, yaitu: (1) independensi, integritas dan objektivitas, (2) standar umum akuntansi, (3) tanggung jawab kepada klien, (4) tanggung jawab kepada rekan, (5) tanggung jawab dan praktik lain.

Profesi akuntan khususnya akuntan publik adalah profesi yang berbasis kepercayaan. Profesi ini ada karena masyarakat mempunyai harapan bahwa akuntan di dalam memberikan jasanya kepada masyarakat akan selalu menjunjung tinggi integritas, kejujuran dan objektivitas, sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Profesi akuntan adalah profesi yang secara tradisi selalu menjunjung tinggi kode etik profesi.

Pada saat persaingan semakin ketat antar Kantor Akuntan Publik, maka fenomena dalam memperoleh klien diantara akuntan publik sebenarnya sejak dulu telah mewarnai perdagangan jasa audit ini (Bernardi, 1994). Hal tersebut erat sekali hubungannya dengan fee, seperti diketahui jasa audit yang diberikan oleh KAP tidak pernah ada tarif dasarnya, perhitungan fee hanya didasarkan atas negosiasi (Chan *et al.*, 1993). Otley dan Pierce (1996) mengatakan bahwa biaya audit, sebagian besar dipicu oleh jam profesional dan menjadi sasaran pengukuran yang tepat, berhubungan dengan profitabilitas jangka pendek. Kualitas, meskipun penting untuk kesuksesan jangka panjang, biasanya tidak memperlihatkan hubungan yang tampak dengan laba jangka pendek. Pertimbangan ekonomi tersebut biasanya mengarah pada kompromi kualitas.

Houston (1999) menambahkan agar auditor mampu menyeimbangkan pengendalian biaya dan keefektifan ketika menyiapkan anggaran waktu audit yang merefleksikan investasi audit yang direncanakan. Untuk mengurangi kos, perusahaan audit sering mengurangi anggaran waktu audit. Melalui studi eksperimen, Chung *et al.* (2001) menemukan bahwa pada saat terdapat tekanan fee, manajer audit mengurangi investasi audit yang direncanakan (anggaran waktu audit) dengan lebih mengandalkan pekerjaan auditor internal. Bernardi (1994) menemukan bahwa tekanan *fee* memberikan insentif bagi para auditor untuk menekankan pada pengendalian biaya yang dihasilkan dalam bentuk anggaran waktu yang berkurang dan kualitas audit yang lebih rendah.

Bonner & Lewis (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa auditor itu memiliki kecakapan spesifik selain yang diharuskan oleh standar tetapi juga auditor ditempa oleh pengalaman. Dengan kata lain, dimensi-dimensi yang secara kualitatif dimilikinya adalah pengalaman audit. Disamping itu pula akuntan memiliki kepekaan dalam mendeteksi bentuk-bentuk praktek kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan klien. Bonner (1990) menyatakan pengaruh pengalaman dalam auditing, yang berkaitan dengan peran penugasan terhadap penugasan spesifik yang ditugaskan pada auditor. Temuan ini mendorong KAP untuk memberikan porsi yang cukup bagi auditor untuk dilatih atau diberikan jam terbang yang memadai sehingga ia dapat lebih terlatih dan ahli.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (1995) menemukan bahwa pengetahuan, pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme dalam akuntansi yang diperlukan dalam auditing. Karena itu pengetahuan dan pengalaman merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang akuntan. Pada saat tugas audit tidak mengherankan bila terkadang cara yang dilakukan oleh seorang auditor yang rendah pengalaman (junior) akan berbeda dengan auditor yang telah luas pengalamannya (senior) terutama dalam menggunakan atau menanggapi informasi yang dipakai dalam melakukan pertimbangan atau judgementnya.

Beberapa penelitian yang mengkaji pengaruh perbedaan pengalaman dalam kinerja akuntan memberikan hasil-hasil yang berbeda (Wright 1988). Bonner (1990) menemukan hubungan antara pengalaman dan kinerja yang secara hati-hati mengidentifikasi kinerja kelompok yang berbeda dengan memperhatikan tingkat pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan audit khusus. Demikian pula halnya dalam melakukan analisis judgement, pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang dapat mempengaruhi judgement yang kompleks (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Peneliti menginvestigasi pengaruh kompleksitas tugas atas judgment auditor dalam berbagai tingkat pengalaman.

Mereka menemukan bahwa *judged auditor* yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat populasi kesalahan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan auditor berpengalaman.

Selanjutnya Colbert (1989) mengobservasi bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan judgement yang memiliki tingkat kekeliruan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Sejalan dengan penelitian itu Tubbs (1992) mengungkapkan hasil yang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa auditor yang berpengalaman mampu mengingat lebih banyak kekeliruan-kekeliruan dan lebih sedikit jumlah kesalahan-kesalahan yang dilakukan, serta auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan mengingat lebih banyak kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bonner dan Walker (1994) membuktikan bahwa instruksi dan pengalaman mempengaruhi keahlian audit (*judgement performance*). Demikian pula Hyatt dan Pawit (2001), menemukan bahwa karakteristik pengalaman *Locus of Control* seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja pekerjaannya sebagai pemeriksa.

Sementara itu Libby dan Frederick (1990) menemukan fakta bahwa pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor akan menuntun dia untuk menjelaskan temuan-temuan audit. Ini berarti karakteristik pengalaman auditor memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap kemampuan auditor. Karena itu pula Libby dan Luft (1993) menegaskan bahwa determinasi utama dalam penilaian kinerja dalam lingkungan akuntansi adalah faktor pengetahuan tentang kemampuan, motivasi dan lingkungan.

Davis (1996) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Dengan memakai subyek analisis keuangan, Whitecotton (1996) mengungkapkan bahwa pengalaman memiliki dampak positif terhadap ketelitian. Analisis keuangan yang berpengalaman memiliki daya (komponen ketelitian *forecast*) yang lebih baik dan penyebaran (komponen ketelitian *forecast*) yang lebih rendah daripada yang belum berpengalaman. Dalam meminimalisir adanya kesalahan-kesalahan ingatan (*memory errors*) bagi auditor pada saat penugasan audit maka pengalaman juga memberikan pengaruh cukup baik (Moeckel, 1990).

Penelitian yang dilakukan Goldberg (1988) memperoleh temuan bahwa akuntan harus "akuntabel" dalam arti nilai-nilai tanggung jawab yang melekat pada profesi akuntan dapat secara terukur mampu mengurangi kepentingan-kepentingan yang secara tidak langsung mengganggu profesionalisme akuntan itu sendiri. Sehingga dikhawatirkan berakibat kepada profesi. Bonner dan Lewis (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa auditor itu memiliki kecakapan spesifik selain yang diharuskan oleh standar tetapi juga auditor ditempa oleh pengalaman. Sehingga dimensi-dimensi yang secara kualitatif dimilikinya adalah pengalaman audit. Disamping itu pula akuntan memiliki kepekaan dalam mendeteksi bentuk-bentuk praktek kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Bonner (1990) dalam penelitian ini ia menemukan pengaruh pengalaman dalam auditing, yang berkaitan dengan peran penugasan terhadap penugasan spesifik yang ditugaskan pada auditor. Temuan ini mendorong KAP untuk memberikan porsi yang cukup bagi auditor untuk dilatih atau diberikan jam terbang yang memadai sehingga ia bisa lebih terlatih dan pengalaman.

Bernardi (1994) melakukan penelitian yang menemukan adanya deteksi terhadap kecurangan, yakni pengaruh integritas klien dan kompetensi serta gaya kognitif auditor. Temuan ini berupa rekomendasi kepada auditor pada KAP untuk lebih bersikap hati-hati terutama dengan persoalan integritas klien. Sebab disadari atau tidak, integritas berupa pamor serta reputasi Kantor Akuntan Publik juga banyak dipengaruhi oleh klien yang dilayaninya.

Sukrisno Agoes (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan standar auditing, penerapan standar pengendalian mutu dan kualitas jasa audit terhadap tingkat

kepercayaan pengguna laporan akuntan publik, dengan cara KAP Anggota FAPM dengan jumlah responden 104 KAP dan partner KAP dengan manajer anggota FAPM serta 120 emiten. Adapun hasil penelitiannya adalah penerapan standar auditing (PSA) berhubungan positif dengan penerapan standar pengendalian mutu dalam pelaksanaan praktik akuntan publik di Indonesia. Demikian pula penerapan standar auditing dan penerapan standar pengendalian mutu berpengaruh terhadap kualitas jasa audit. Hasil yang ketiga adalah kualitas jasa audit mempunyai pengaruh secara langsung terhadap tingkat kepercayaan pengguna laporan akuntan publik. Penerapan standar auditing, penerapan standar pengendalian mutu dan kualitas jasa audit secara keseluruhan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan pengguna laporan akuntan publik.

Kompleksitas tugas penting untuk dipertimbangkan karena auditor tidak terhindar dari tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Penting bagi auditor untuk mengetahui cara memastikan bahwa tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan secara memuaskan. Menurut Bonner (1994) terdapat tiga alasan mengapa kompleksitas tugas perlu diperiksa pada situasi audit, yakni:

1. Kompleksitas tugas mungkin berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.
2. Bantuan keputusan dan teknik pelatihan saat ini mungkin diperbaiki jika peneliti memahami tugas audit yang berbeda-beda
3. Memahami kompleksitas tugas membantu manajemen KAP menemukan kesesuaian antara tugas audit dan staf audit.

Kompleksitas tugas audit bervariasi antara tipe account balance, ukuran balance, dan jumlah bukti yang tercakup dalam kumpulan data termasuk kekonsistenan bukti ini. Kompleksitas tugas terdiri atas dua aspek yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas. Kesulitan tugas berhubungan dengan jumlah informasi sedangkan struktur tugas berhubungan dengan kejelasan informasi (Bonner, 1994).

Bonner (1994) membagi proses pemrosesan informasi menjadi tiga tahap yaitu input, pemrosesan, dan output. Pada tahap input dan pemrosesan, kompleksitas tugas meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah bukti. Tugas yang kurang kompleks memiliki ciri-ciri:

- Lebih sedikit bukti informasi
- Bukti informasi konsisten dengan kejadian yang diprediksi
- Kekonsistenan yang tinggi secara relatif antara bukti harapan dan keputusan aktual
- Tingkat ambiguity yang relatif rendah dalam konteks keputusan dan hasil keputusan potensial yang sedikit

Tugas yang sangat kompleks memiliki ciri-ciri:

- Lebih banyak bukti informasi
- Sejumlah besar bukti tidak konsisten dengan kejadian yang sedang diprediksi
- Mengandung tingkat ambiguity yang relatif tinggi dan hasil keputusan potensial yang banyak

Tugas *listing of compliances* dan *substantive test* pada penilaian pengendalian internal merupakan tugas yang kompleksitasnya rendah. Tugas yang membutuhkan *listing of financial statement error task* yang bisa terjadi karena penyimpangan pengendalian internal merupakan tugas dengan kompleksitas sedang. Tugas ini membutuhkan sejumlah tindakan yang terpisah misalnya mengingat kembali hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan laporan keuangan, *double entry* dan penentuan apakah akun-akun tersebut *overstate* atau *understate* (Tan dan Kao, 1999). Contoh tugas dengan tingkat kompleksitas yang tinggi adalah tugas analisis rasio. Tugas ini membutuhkan sejumlah bukti input yang

akan diproses, koordinasi kompleksitas dan *backward/forward reasoning* untuk mengidentifikasi hubungan dan interdependensi antar rasio dan antara setiap rasio dengan *error* laporan keuangan.

Kompleksitas tugas pada penelitian-penelitian sebelumnya didefinisikan dalam istilah karakteristik tugas yang ditentukan secara independen oleh pelaksana tugas tertentu. Mereka tidak mendefinisikan tugas berdasarkan kompleksitas tugas itu sendiri tetapi mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai fungsi dari karakteristik individu. Gupta, Umanath, dan Dirsmith (1999) mendefinisikan kompleksitas tugas dengan mengacu pada teknologi tugas Perrow. Teknologi tugas digambarkan dalam dua dimensi yaitu ketidakpastian tugas dan interdependensi tugas. Ketidakpastian tugas terdiri atas dua komponen yaitu variabilitas tugas dan kesulitan tugas. Variabilitas tugas mengacu pada tingkat dimana anggota-anggota tim merasa tugas-tugas mereka menjadi *familiar* atau tidak *familiar*, *similar* atau tidak *similar* dengan tugas lain, rutin atau tidak rutin, dan sering atau tidak sering. Kesulitan tugas mengacu pada kompleksitas dan kemampuan untuk dianalisa dan tingkat dimana prosedur operasi standar telah dikembangkan. Scoot dan Tiessen (1999) juga menggunakan dimensi teknologi tugas Perrow.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menggunakan teknologi tugas Perrow untuk mengukur kompleksitas tugas tapi menggunakan definisi kompleksitas dan tugas dari kamus Bahasa Inggris. Kompleksitas berasal dari kata *complex* yang berarti terdiri dari bagian-bagian yang banyak dan saling terkait satu sama lain dengan struktur yang tidak sederhana. Untuk menyelesaikan tugas dengan kompleksitas yang tinggi, dibutuhkan keahlian dan kesabaran yang tinggi. Definisi ini mendekati dimensi struktur tugas yang diajukan oleh Bonner (1994). Literatur memperlihatkan bahwa kinerja secara umum menurun jika kompleksitas tugas meningkat (Tan & Kao, 1999).

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kompleksitas tugas dan pengalaman
2. Kompleksitas tugas dan pengalaman berpengaruh terhadap ketaatan pada standar auditing baik secara partial maupun simultan.

Metode Penelitian

A. Tipe Penelitian

Penelitian adalah merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa sehingga semua proses perencanaan yang diperlukan mulai persiapan, pematangan dan pelaksanaan penelitian (Sekaran, 2000). Diharapkan hasil penelitian dapat menjawab permasalahan yang diteliti atau memberikan solusi masalah penelitian.

Sekaran (2000) memberi pedoman mengenai desain penelitian, yang meliputi aspek: (1) Tujuan studi (*Purpose of the study*), (2) Tipe hubungan antar variabel / Jenis penyelidikan (*Types of investigation*), (3) Tingkat keterlibatan peneliti (*Extent of researcher interference*), (4) Lingkungan studi (*study setting*), (5) Unit analisis (*Unit of analysis / Population to be studied*), (6) Horison waktu (*Time Horizon*). Desain penelitian ini merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan Sekaran (2000) yang meliputi:

1. Tujuan studi (*Purpose of the study*)

Tujuan studi dalam penelitian ini pada dasarnya adalah sebagai pengembangan teori dan pemecahan masalah. Tetapi lebih spesifik tujuan studi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Hipotesis yang diajukan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta didukung dengan teori yang digali dan relevan dengan penelitian yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.

Pengujian hipotesis merupakan tujuan studi yang mempunyai pengaruh terhadap elemen desain penelitian yang lain, terutama dalam pemilihan metode pengujian data. Penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis (*Hypothesis testing*) merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

2. Tipe hubungan antar variabel / Jenis penyelidikan (*Types of investigation*)

Tipe hubungan antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini berupa hubungan kausal. Yakni adanya keterpengaruhan antar variabel yang satu dengan variabel lainnya yang merupakan hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat ini secara teoritis sudah terbentuk berdasarkan kajian dari berbagai literatur dan hasil penelitian.

3. Tingkat gangguan terhadap peneliti (*Extent of researcher interference*)

Dalam penelitian ini luasnya tingkat gangguan terhadap peneliti sangat tergantung pada lingkungan (*setting*) studi yang dilakukan.

4. Lingkungan studi (*Study setting*)

Penelitian terhadap masalah yang tampak dan direkam dalam penelitian ini melibatkan akuntan publik yang secara normal alamiah terjadi dalam kehidupan profesi sehari-hari. Fenomena tersebut secara natural berlangsung tanpa ada intervensi yang besar dari peneliti.

5. Unit analisis (*Unit of analysis / Population to be studied*)

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis ditentukan berdasarkan rumusan atau pertanyaan masalah penelitian. Karena hal ini akan mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Unit data yang dianalisis adalah data yang berasal dari setiap individual akuntan publik di wilayah penelitian yakni akuntan yang berkeja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta.

6. Horison Waktu (*Time Horizon*)

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metoda survei. Data akan dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada akuntan yang berkeja di kantor akuntan publik yang mencakup periode waktu yakni tahun 2005.

B. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah staf auditor junior dan senior pada 4 buah KAP yang berafiliasi dengan KAP asing (big fourth) di Kota Jakarta.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi ketaatan pada standar auditing yaitu variabel kompleksitas tugas dan pengalaman seorang auditor.

D. Operasionalisasi Variabel

Untuk variabel X1 (kompleksitas tugas) diukur dengan enam item pertanyaan yang juga diturunkan dari definisi kompleksitas tugas dalam kamus Bahasa Inggris. Kompleksitas tugas didefinisikan dengan tugas yang kompleks. Kompleks disini berarti terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling sangat terkait satu sama

lain, sehingga sulit untuk diterangkan. Untuk melakukan hal yang kompleks ini dibutuhkan keahlian, kemampuan dan kesabaran yang besar (*great skill, ability and patience*) serta membutuhkan *observance* dan *obedience*. Item-item yang digunakan dalam kuesioner di skor dengan skala *Likert* dari nilai 1 (STS) sampai dengan nilai 5 (SS).

Untuk variabel X2 (Pengalaman) dimodifikasi dari Tubbs (1992) yang diukur dengan skala ordinal. Terdapat 7 (Tujuh) item pertanyaan yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan posisi akuntan pada KAP, hirarki profesi, lamanya bekerja, jenjang pendidikan, dan aktifitas profesi. Item-item yang digunakan dalam kuesioner di skor dengan skala *Likert* dari nilai 1 (STS) sampai dengan nilai 5 (SS).

Untuk variabel Y (Ketaatan pada standar auditing) diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam instrumen ini terdapat 5 (Lima) pernyataan yang berkaitan dengan ketaatan pada standar auditing. Respon dari responden direkam dengan skala *Likert* berskala 5, dari nilai skor 1 sampai dengan skor 5.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian lapangan ini digunakan kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik 4 besar di Jakarta dan menitipkan kuesioner yang telah disiapkan pada kepala HRD masing-masing kantor tersebut. Penyebaran kuesioner dilakukan antara bulan Agustus 2005 sampai dengan bulan September 2005. Sebanyak 90 kuesioner dikembalikan dari 160 kuesioner yang disebar, sehingga tingkat respon adalah 56,25%. Terdapat 2 (dua) kuesioner yang tidak dapat diolah lebih lanjut karena tidak terisi secara lengkap). Pada akhirnya hanya terdapat 88 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel Penyebaran Kuesioner

Nama KAP	Kuesioner Yang Disebar/Dikirim	Kuesioner Yang Diterima/Kembali & Digunakan	Respon Rate
KAP.HARYANTO SAHARI & REKAN (Kerjasama dengan Price Waterhouse Coopers)	30 eksemplar	8 eksemplar	26,67%
KAP.HANS TUANAKOTTA MUSTOFA DAN HALIM (Kerjasama dengan Deloitte Touche Tohmatsu)	30 eksemplar	7 eksemplar	23,33%
KAP.PRASETIO,SARWOKO & SANDJAJA (Kerjasama dengan Ernst & Young International)	70 eksemplar	65 eksemplar	92,86%
KAP.SIDDHARTA SIDDHARTA & WIDJAJA (Kerjasama dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler)	30 eksemplar	10 eksemplar	30%
	160 eksemplar	90 eksemplar	56,25%

Tabel 1
Hasil Pengumpulan Data

<i>KETERANGAN</i>	<i>JUMLAH</i>
Penyebaran kuesioner	160
Kuesioner yang dikembalikan	90
Persentase	56,25%
Kuesioner yang tidak terisi secara lengkap	2
Kuesioner yang dapat diolah	88

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengukur setiap pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji Validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik Korelasi Spearman Rank sesuai dengan skala ukur data ordinal.

Angka yang dipergunakan sebagai pembanding untuk melihat valid tidaknya suatu item, seperti dikemukakan oleh Syaifuddin Azwar (1997) adalah 0,3. Item yang memiliki korelasi diatas 0,3 dikategorikan item valid, sedangkan item dibawah 0,3 dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

Hasil olah data statistik pada tabel berikut dengan menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 11.5 menunjukkan bahwa semua item memiliki korelasi lebih besar dari 0,3 sehingga pernyataan dinyatakan valid, dan semua item tersebut dapat dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Hasil uji validitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen X1

No.Pernyataan Kuesioner	Nilai Korelasi	Nilai Kritis/Batas	Keterangan
Item 1	0,527	0,3	valid
Item 2	0,715	0,3	valid
Item 3	0,625	0,3	valid
Item 4	0,715	0,3	valid
Item 5	0,625	0,3	valid
Item 6	0,527	0,3	valid

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen X2

No.Pernyataan Kuesioner	Nilai Korelasi	Nilai Kritis/Batas	Keterangan
Item 1	0,577	0,3	valid
Item 2	0,602	0,3	valid

Item 3	0,636	0,3	valid
Item 4	0,441	0,3	valid
Item 5	0,505	0,3	valid
Item 6	0,582	0,3	valid
Item 7	0,441	0,3	valid

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Y

No.Pernyataan Kuesioner	Nilai Korelasi	Nilai Kritis/Batas	Keterangan
Item 1	0,417	0,3	valid
Item 2	0,331	0,3	valid
Item 3	0,683	0,3	valid
Item 4	0,545	0,3	valid
Item 5	0,331	0,3	valid

2. Uji Reliabilitas

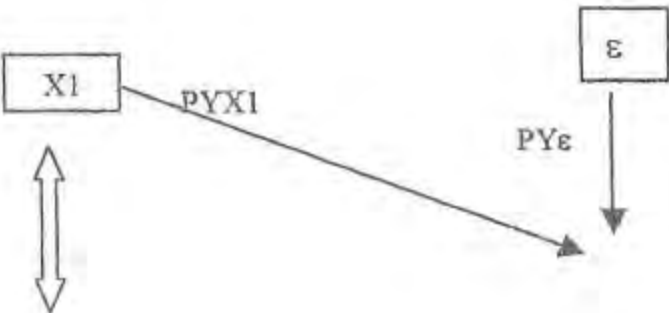
Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, dan hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan Cronbach Alpha. Menurut Nunally (1969) seperti yang dikutip oleh Ghozali (2004) bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas pada tabel berikut ini menunjukkan nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa setiap instrumen adalah reliabel.

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Y

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Nilai Kritis/Batas	Keterangan
X1	0,7502	0,6	Reliabel
X2	0,7305	0,6	Reliabel
Y	0,6308	0,6	Reliabel

Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis uji regresi pada program SPSS 11.5 Struktur hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen dapat digambarkan diagram jalurnya sebagai berikut:

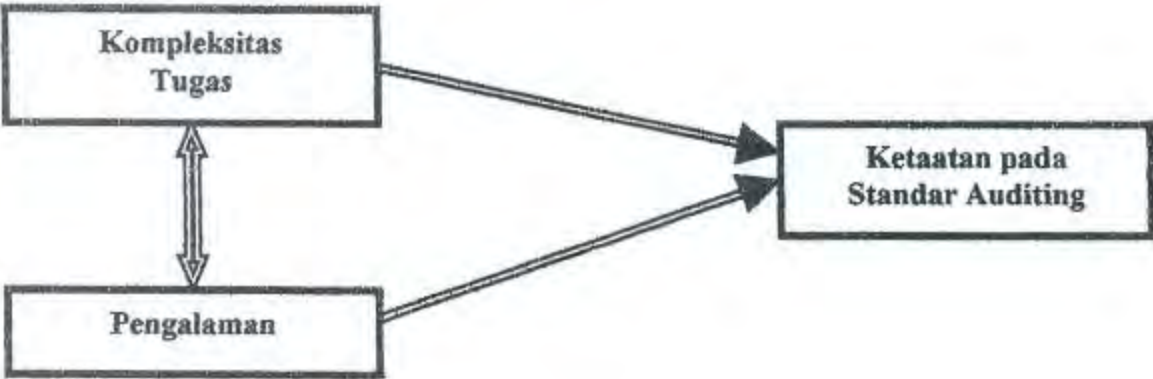


Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Pengalaman terhadap....(Rapina)



Keterangan:
X1: Kompleksitas Tugas
X2: Pengalaman
Y : Ketaatan pada standar audit

Model Penelitian



Untuk mengidentifikasi hubungan yang terjadi antara variabel X1 dan X2 digunakan uji korelasi pearson (*Pearson correlation*) dengan program statistik SPSS 11.5 yaitu menguji rumusan hipotesis pertama yakni korelasi antar variabel, dimana koefisien korelasi antar variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x_1x_2} = \frac{n \sum x_1x_2 - \sum x_1 \sum x_2}{\sqrt{\{\sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{\sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\}}}$$

Selanjutnya untuk menguji apakah koefisien korelasi tersebut bersifat nyata dapat digunakan statistik uji sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{x_1x_2} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2_{x_1x_2}}}$$

Dari nilai t ini dapat ditentukan p -*value*nya untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel untuk tingkat risiko salah (α) tertentu yang dapat ditolerir.

Pengaruh yang terjadi antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y dianalisis menggunakan uji regresi program statistik SPSS 11.5. Pengaruh variabel ditentukan melalui koefisien jalur $PYX_{i,j} = 1,2$ seperti tertulis dalam persamaan struktural berikut:

$$Y = P_{yx1}X_1 + P_{yx2}X_2 + P_y\varepsilon_i$$

Uji hipotesis untuk pengaruh dari masing-masing variabel terhadap Y (hipotesis kedua) dilakukan dengan menguji hipotesis berikut:

$$H_0: PYX_i = 0$$

$$H_1: PYX_i > 0$$

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel berikut ini menunjukkan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari deskripsi nilai rata-rata standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimal dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMPLEKS	88	14,00	30,00	21,9545	4,30960
PENGALAM	88	14,00	33,00	25,7614	4,39695
Valid N (listwise)	88				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada variabel kompleksitas tugas, rata-rata total jawaban responden adalah sebesar 21,9545 dengan standar deviasi sebesar 4,30960 (hampir mencapai 19,63% dari nilai mean). Untuk penilaian terhadap variabel Pengalaman, rata-rata total jawaban responden adalah sebesar 25,7614 dan standar deviasi sebesar 4,39695 (hampir mencapai 17,06% dari nilai mean).

Setelah dilakukan pengujian untuk hipotesis 1 : Terdapat hubungan antara kompleksitas tugas dan pengalaman", maka perhitungannya menunjukkan hasil seperti yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Korelasi antar variabel

Correlations

		KOMPLEKS	PENGALAM
KOMPLEKS	Pearson Correlation	1	.652(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	88	88
PENGALAM	Pearson Correlation	.652(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	88	88

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan tersebut diatas, dapat dilihat terdapat korelasi yang signifikan antar variabel kompleksitas tugas (X1) dan pengalaman (X2). Dimana besar koefisien korelasi antara variabel tekanan anggaran waktu audit dengan pengalaman sebesar 0,652.

Untuk mengetahui besar pengaruh kompleksitas tugas(X1) dan pengalaman (X2) masing-masing maupun secara keseluruhan terhadap ketaatan pada standar auditing (Y) setelah dilakukan pengolahan data dengan SPSS 11.5 maka hasil dapat dilihat pada bagan berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,791(a)	,626	,617	,43066

a Predictors: (Constant), kompleks, pengalam

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26,335	2	13,168	70,996	,000(a)
	Residual	15,765	85	,185		
	Total	42,100	87			

a Predictors: (Constant), kompleks, pengalam

b Dependent Variable: ketaatan.pada.standar.auditing

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,706	,375		-1,882	,063
	kompleks	,658	,113	,437	5,817	,000
	pengalaman	,509	,079	,485	6,455	,000

a Dependent Variable: ketaatan.pada.standar.auditing

Nilai-nilai Beta pada tabel output diatas merupakan nilai koefisien regresi untuk data yang sudah dibakukan. Dengan demikian nilai koefisien regresi ini adalah merupakan nilai koefisien jalur. Hasil uji hipotesis untuk pengaruh dari masing-masing variabel Xj terhadap Y dilakukan dengan membandingkan nilai *sig t* dari tabel output komputer dengan $\alpha=0,05$. Dapat dilihat bahwa variabel kompleksitas tugas dan pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap ketaatan pada standar auditing karena lebih kecil dari 0,05.

Dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis kedua ini juga dilakukan tahap pengujian sebagai berikut:

1. menguji pengaruh kompleksitas tugas (X1) terhadap ketaatan pada standar auditing (Y).
2. menguji pengaruh pengalaman (X2) terhadap ketaatan pada standar auditing (Y).
3. menguji pengaruh kompleksitas tugas (X1), pengalaman (X2) secara bersama-sama terhadap ketaatan pada standar auditing (Y).

Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Terhadap Ketaatan pada Standar Auditing

Hasil perhitungan yang diperoleh masing-masing adalah:

- 1) Ketaatan pada standar auditing (Y) dipengaruhi secara langsung oleh kompleksitas tugas (X1) sebesar $(0,437 \times 0,437) \times 100\% = 19,1\%$.
- 2) Ketaatan pada standar auditing (Y) dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman (X2) sebesar $(0,485 \times 0,485) \times 100\% = 23,52\%$.
- 3) Ketaatan pada standar auditing (Y) dipengaruhi oleh kompleksitas tugas (X1) bersama-sama dengan pengalaman (X2) sebesar $(0,437 \times 0,652 \times 0,485) \times 2 \times 100\% = 27,64\%$.

Dari perhitungan program SPSS 11.5 (output) diperoleh nilai R kuadrat = 0,626 atau 62,6%. Hal itu berarti bahwa 62,6% ketaatan pada standar auditing (Y) dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2 yaitu variabel tekanan anggaran waktu audit dan pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik yang berpraktek di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Sedangkan sisanya ($100\% - 62,6\% = 37,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Untuk uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 70,996 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi ketaatan pada standar auditing. Atau dapat dikatakan, kompleksitas tugas dan pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik yang berpraktek pada KAP di Jakarta secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketaatan standar auditing.

Tabel Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
1	Terdapat hubungan antara kompleksitas tugas dan pengalaman	Diterima
2	Kompleksitas tugas dan pengalaman berpengaruh terhadap ketaatan pada standar auditing baik secara partial maupun simultan.	Diterima

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonner dan Lewis (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa auditor itu memiliki kecakapan spesifik selain yang diharuskan oleh standar tetapi juga auditor ditempa oleh pengalaman, sehingga dimensi-dimensi yang secara kualitatif dimilikinya adalah pengalaman audit. Disamping itu pula akuntan memiliki kepekaan dalam mendeteksi bentuk-bentuk praktek kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Anggota KAP wajib melakukan pemberian jasa profesi dengan kecermatan dan keseksamaan profesi. Jawaban responden yang dominan adalah setuju bahwa akuntan publik wajib memberikan jasa profesinya dengan kecermatan keseksamaan profesi karena ukuran mutu kantor akuntan publik adalah profesi yang diutamakan dalam arti apabila tidak cermat dan seksama maka penilaian masyarakat pemakai akan menurun. Selain itu pula

disadari kepuasan klien juga akan dipengaruhi oleh kinerja profesi yang ditampilkan oleh akuntan publik.

Seorang akuntan publik sudah seharusnya dibekali dengan tingkat pendidikan yang memadai dan pengalaman praktek. Mengingat besarnya ruang lingkup dan tugas profesi yang diembannya, terlebih lagi tuntutan kemampuan dan reputasi profesi harus ditunjang pengalaman praktek yang tinggi dan lebih ability secara individual dan kelembagaan. Setidaknya pendidikan dan pengalaman itu akan mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukannya.

Disamping itu pula akuntan publik dituntut memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Maka sudah seharusnya akuntan publik itu memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman (kompetensi) terlebih penguasaan terhadap lingkungan kerja dan lingkup objek penugasannya di bidang industri klien misalnya.

Davis (1996) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Dengan memakai subjek analisis keuangan, Whitecotton (1996) mengungkapkan bahwa pengalaman memiliki dampak positif terhadap ketelitian. Analisis keuangan yang berpengalaman memiliki daya (komponen ketelitian forecast) yang lebih baik dan penyebaran (komponen ketelitian forecast) yang lebih rendah daripada yang belum berpengalaman. Dalam meminimalisir adanya kesalahan-kesalahan ingatan (memory errors). Bagi auditor pada saat penugasan audit maka pengalaman juga memberikan pengaruh cukup baik.

Demikian pula Bonner (1990), dalam penelitiannya ia menemukan pengaruh pengalaman dalam auditing, yang berkaitan dengan peran penugasan terhadap penugasan spesifik yang ditugaskan pada auditor. Temuan ini mendorong KAP untuk memberikan porsi yang cukup bagi auditor untuk dilatih atau diberikan jam terbang yang memadai sehingga ia bisa lebih terlatih dan pengalaman. Akuntan publik dituntut memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Maka sudah seharusnya akuntan publik itu memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman (kompetensi) terlebih penguasaan terhadap lingkungan kerja dan lingkup objek penugasannya di bidang industri klien.

Sebagai konsekuensi profesi maka akuntan publik dalam menghadapi penugasan tentu saja ada hal-hal yang tidak ia kuasai sepenuhnya sehingga diperlukan pertimbangan dan judgement dari ahli lain maka ia perlu mengupayakannya atau mengalihkan pekerjaannya. Dengan demikian akuntan dapat dipandang bekerjanya bisa lebih profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Colbert (1989) juga mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh dari pengalaman judgement auditor terhadap kemampuan auditor dalam keermatan dan kesekasamaan profesi

Berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki akuntan maka akuntan publik yang memiliki waktu dan lamanya bekerja di KAP akan mempengaruhi pengalaman kerja akuntan tersebut. Disini berarti akuntan publik bisa lebih berpengalaman dengan memiliki jam praktek yang lama.

Kekompleksan tugas dalam penelitian ini terlihat berhubungan positif dengan pengalaman kerja atau tingkat keahlian auditor. Semakin kompleks suatu tugas audit, semakin besar keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut, sehingga semakin ahli atau berpengalaman auditor yang ditempatkan untuk suatu tugas atau posisi yang terkait.

Jadi merupakan suatu kemungkinan jika kekompleksan tugas berpengaruh positif terhadap ketaatan pada standar auditing, mengingat kekompleksan tugas tidak sama dengan kesulitan tugas dan kekompleksan tugas diimbangi oleh keahlian yang sesuai untuk tiap tingkat kekompleksan. Secara logika, auditor yang lebih ahli dan berpengalaman akan lebih

memperhatikan ketaatan pada standar auditing dibanding auditor yang belum tidak ahli atau belum berpengalaman.

Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Penelitian tentang pengaruh kompleksitas tugas dan pengalaman terhadap ketaatan pada standar auditing dilakukan dengan survai pada 4 (empat) Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan KAP Internasional di Jakarta dengan responden 88 akuntan publik pada tahun 2005 dengan hasil-hasil sebagai berikut:

Kesimpulan

1. Dari hasil perhitungan terhadap pengujian hipotesis pertama yaitu " Terdapat hubungan antara kompleksitas tugas dan pengalaman", ditemukan terdapatnya korelasi yang signifikan antar variabel kompleksitas tugas (X1) dan pengalaman (X2). Dimana besar koefisien korelasi antara variabel tekanan anggaran waktu audit dengan pengalaman sebesar 0,652. Kekompleksan tugas dalam penelitian ini terlihat berhubungan positif dengan pengalaman kerja atau tingkat keahlian auditor. Semakin kompleks suatu tugas audit, semakin besar keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut, sehingga semakin ahli atau berpengalaman auditor yang ditempatkan untuk suatu tugas atau posisi yang terkait.
2. Pada hipotesis kedua yaitu "Tekanan anggaran waktu audit dan pengalaman berpengaruh terhadap ketaatan pada standar auditing baik secara partial maupun simultan" ditemukan hasil perhitungan masing-masing adalah:
 - a. Ketaatan pada standar auditing (Y) dipengaruhi secara langsung oleh kompleksitas tugas (X1) sebesar $(0,437 \times 0,437) \times 100\% = 19,1\%$.
 - b. Ketaatan pada standar auditing (Y) dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman (X2) sebesar $(0,485 \times 0,485) \times 100\% = 23,52\%$
 - c. Ketaatan pada standar auditing (Y) dipengaruhi oleh kompleksitas tugas (X1) bersama-sama dengan pengalaman (X2) sebesar $(0,437 \times 0,652 \times 0,485) \times 2 \times 100\% = 27,64\%$.

Dari perhitungan program SPSS 11.5 (output) diperoleh nilai R kuadrat = 0,626 atau 62,6%. Hal itu berarti bahwa 62,6% ketaatan pada standar auditing (Y) dapat dijelaskan oleh variabel X1,X2 yaitu variabel tekanan anggaran waktu audit dan pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik yang berpraktek di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Sedangkan sisanya $(100\% - 62,6\% = 37,4\%)$ dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Untuk uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 70,996 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi ketaatan pada standar auditing. Atau dapat dikatakan, kompleksitas tugas dan pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik yang berpraktek pada KAP di Jakarta secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketaatan standar auditing.

Saran

1. Bagi Pemerintah, yang memiliki fungsi regulator tentunya pemerintah bisa melakukan upaya-upaya yang lebih konkrit dan konstruktif tetapi peran dan fungsi pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai yang pada kenyataannya belum optimal melakukan pembinaan terhadap profesi akuntan publik, sehingga penulis memiliki harapan bahwa organisasi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)

- diatur oleh profesi akuntan itu bukan oleh pemerintah. Sehingga menjadikan profesi akuntan di Indonesia sebagai profesi kepercayaan masyarakat.
2. Bagi peneliti berikutnya adalah dengan hasil penelitian yang beragam mengenai arti penting kompleksitas tugas dan pengalaman, maka masih terbuka kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk mencari dan menemukan variabel-variabel lain yang secara bersama-sama dapat menjelaskan dengan lebih baik ketaatan pada standar auditing.
 3. Memasukkan variabel-variabel lain yang diperkirakan berinteraksi dengan pengalaman dalam mempengaruhi perhatian pada kecurangan seperti pertanggungjawaban, insentif-insentif yang terkait dengan ketaatan pada standar auditing dan sebagainya.
 4. Menguji kembali bagaimana hasil untuk kompleksitas tugas dengan memisahkan kompleksitas tugas dari pengaruh-pengaruh lain atau mengkonfirmasi instrumen pengukurannya pada sample lain yang memiliki karakteristik yang tidak sama dengan auditor dan membandingkannya dengan hasil jika sampelnya adalah auditor.
 5. Bagi masyarakat pemakai jasa akuntan publik, bahwa hasil penelitian ini bukanlah merupakan hasil yang final. Karena itu pengambilan keputusan untuk menentukan kantor akuntan publik yang akan digunakan untuk memberikan jasa profesinya, banyak tergantung pada reputasi dan integritas akuntan publik serta kualitas pengendalian mutu yang dilakukannya.

Keterbatasan

1. Sampel yang digunakan sangat terbatas yaitu hanya 88 responden dan hanya terpusat pada 4 (empat) KAP yang berafiliasi dengan KAP Internasional di Jakarta.
2. Bias respon atau jawaban yang tidak serius dan tidak jujur mungkin saja terjadi pada survei yang menggunakan kuesioner
3. Peneliti tidak melakukan uji non respon bias.

Daftar Pustaka

- Agoes, Soekrisno, 2003. *Pengaruh penerapan standar auditing, penerapan standar pengendalian mutu dan kualitas jasa audit terhadap tingkat kepercayaan pengguna laporan akuntan publik*. Tidak dipublikasikan. Disertasi Doktor di Universitas Padjadjaran Bandung
- Aji, Bambang dan Ahmad Febrian. *Mengaudit Tukang Audit*. Kontan. No.30, Tahun III.26 April, 1999
- Arens, A.A. & J.K. Loebecke, 2003, *Auditing: an Integrated Approach*, 3rd Ed., Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Abdolmohammadi, M.J. dan A.Wrigh. 1987, An Examination of The Effects of experience and Task Complexity on Audit Judgements, *The Accounting Review* January.
- Arrunada, B., 2000. Audit quality: Attributes, Private safeguards and the role of regulation. *The European Accounting Review*, Vol.9. No.2. h.205-224
- Bernardi, R. 1994. Fraud Detection: The Effect of Client Integrity and Competence and Auditor Cognitive Style. *Auditing : A Journal of Theory & Practice* 13: 68-84.
- Budiman Kompas, 26 Juni 2000.
- Bonner, S., 1990. Experience Effects in Auditing: The role of Task-Specific Knowledge, *The Accounting Review* 65:72-92.

- Aji, Bambang dan Ahmad Febrian. *Mengaudit Tukang Audit*. Kontan. No.30, Tahun III.26 April, 1999
- Arens, A.A. & J.K. Loebecke, 2003, *Auditing: an Integrated Approach*, 3rd Ed., Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Abdolmohammadi, M.J. dan A.Wrigh. 1987, An Examination of The Effects of experience and Task Complexity on Audit Judgements, *The Accounting Review* January.
- Arrunada,B., 2000. Audit quality: Attributes, Private safeguards and the role of regulation. *The European Accounting Review*, Vol.9. No.2. h.205-224
- Bernardi, R.1994. Fraud Detection: The Effect of Client Integrity and Competence and Auditor Cognitive Style. *Auditing : A Journal of Theory & Practice* 13: 68-84.
- Budiman Kompas, 26 Juni 2000.
- Bonner, S.,1990. Experience Effects in Auditing: The role of Task-Specific Knowledge, *The Accounting Review* 65:72-92.
- Bonner, S. & B.Lewis. 1990. Dimensions of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research* Vol.28, h.1-20.
- Bonner,S. & P.L. Walker 1994 The effects of instrument and experience on the acquisition of auditing knowledge. *The Accounting Review*. January
- Bonner,S. &R. Libby and W.Nelson 1997. Audit Category Knowledge as a Precondition to Learning From Experience. *Accounting, Organization and Society* Vol. 22 No.5
- Chan,P., Ezzamel & Gwilliam,D. 1993. Determinants of Audit Fees for Quoted UK Companies. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.20.h.765-786.
- Chung, Janne, Monroe & Gary.2001. A Research Note on The Effects of Gender and Task Complexity on An Audit Judgement. *Behavioral Research in Accounting*. Vol 13, h.111-185.
- Colbert, J.L., 1989. The Effect of Experience Auditor's Judgements, *Journal of Accounting Literature* 8: 137-149.
- Davis,J.T. 1996 Experience and Auditor's Selection of Relevant Information for Preliminary Control Risk Assessments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Goldberg, V.P.1988. Accountable Accountants: Is Third Party Liability Necessary. *Journal of Legal Studies*, Vol 17, June.
- Hadori Yunus, 2003. Klarifikasi oleh Profesi. *Media Akuntansi* No.33/Th X. h.9
- Hair,J.F.et.al. 1995. *Multivariate Data Analysis with Readings*. 4th ed. Prentice Hall International, Inc.
- Houston, R.W., 1999. *The Effect of Fee Pressure And Client Risk on Audit Senior Time Budget Decision*. *Auditing* 2. h.70-86.
- Hyatt,T. & D.Pawitt.2001. Does Congruence between Audit Structure and Auditors Locus of Control Affect Job Performance. *The Accounting Review* Vol.76,No.2, April.
- Lee,T.1995. The Professionalization of Accountancy. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 8 No.4.h.48-69.
- Marisi P., 2002. Memahami Masalah Akuntan Publik. *Media Akuntansi* No.26/Th IX. h.23
- Messier,W.F.Jr.1983, The Effect Of Experience and Firm Type on Materiality/Disclose Judgements. *Journal of Accounting Research Autumn*.
- Muhammad, Mar'ie.1992. An ethical approach to the choices faced by auditors. *Critical Perspectives on Accounting*
- Muhammad, Mar'ie.1992. Integritas akuntan dan transparansi laporan keuangan. *Makalah seminar*, Surabaya, 12 Nopember 2002.
- Nunnally,1981. *Psychometric Theory*, second edition: TM edition, Mc Graw Hill Publishing Company Limited, New Delhi.
- Otley,D.T. & Pierce,J.B.1996. Auditor Time Budget Pressure: Consequences and Antecedents. *Accounting, Auditing, Accountability Journal*, Vol.9. No.1. h.31-58.

- Tubbs,R.M. 1992. The Effect of Experience on The Auditor's Organization And Amount of Knowledge. *The Accounting Review* 67. h.783-801.
- Waggoner, J.B. (1990), Auditor Detection Rates in An Internal Control Test, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.9 No.2, h. 77-89.
- Ward,S.P. Ward.D.R. & Deck A.B.1993.Certified Public Accountants Ethical Perception Skills and Attitudes on Ethical Education." *Journal of Business Ethis*. Vol.12,601-610.
- Whitecotton, Stacey,M. 1996. *The Effects to Experience and a Decision Aid on the Slope, Scatter and Bias of earnings Forecasts, Organizational Behavior & Human Decision Processes*.
- Yani,I.1998. Pentingnya Penegakan Etika sebagai Pendukung Terciptanya akuntan yang Profesional.Prosiding KNA VIII,Jakarta,23-25 September